

PEMBINAAN TERUNA TERUNI PENGGERAK DESA ADAT SELAT KLUNGKUNG MELALUI PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KETERAMPILAN MEMBUAT SARANA UPAKARA BERBASIS BUDAYA

I Gusti Lanang Wiratma¹, I Nyoman Tika², I Nyoman Sukarta³, I Nengah Suparta⁴

^{1,2,3,4} FMIPA UNDIKSHA

Email: lanang.wiratma@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This coaching aims to increase competence in making business facilities and entrepreneurial knowledge. The development of communication technology, especially the existence of cellphones, has spread to villages. youngsters in Selat Village spend a lot of their daily time playing on social media, so much of their time is not utilized properly. This condition requires coaching to raise awareness in looking to the future. Guidance is carried out by providing education and training in making religious facilities and knowledge of entrepreneurship by utilizing Information Technology. The result of the training is that participants are skilled at making ceremonial equipment that is often used in everyday life. Another knowledge gained is that cellphones used every day can be used as a promotional tool for ceremonial equipment entrepreneurship.

Key words: coaching, youngsters, ceremonial equipment, entrepreneurship

ABSTRAK

Pembinaan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi membuat sarana upacara dan pengetahuan berwirausaha. Perkembangan teknologi komunikasi khususnya keberadaan HP sudah merambah sampai ke desa. Teruna teruni di Desa Selat dalam keseharian banyak waktunya digunakan untuk bermain di media sosial, sehingga banyak waktu tidak dimanfaatkan dengan baik. Kondisi ini memerlukan pembinaan agar memunculkan kesadaran dalam menatap masa depan. Pembinaan dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan membuat sarana upacara, dan pengetahuan berwirausaha dengan memanfaatkan Teknologi Informasi. Hasil pembinaan adalah peserta sudah terampil membuat peralatan upacara yang sering digunakan dalam keseharian. Pengetahuan lain yang diperoleh bahwa HP yang digunakan sehari hari dapat dipakai sarana promosi berwirausaha peralatan upacara.

Kata kunci: pembinaan, teruna teruni, peralatan upacara, berwirausaha

PENDAHULUAN

Implementasi dari ajeg Bali salah satunya adalah melestarikan tradisi upacara yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali. Desa adat Selat memiliki parahyangan desa yaitu Pura Dalem, Pura Puseh, Pura Taman Sari dan Pura Celebung. Setiap ada upacara piodalan di masing masing Pura tersebut diempon oleh krama Banjar, sehingga setiap warga banjar diwajibkan menghaturkan sarana upacara (banten) sesuai dengan pembagian yang sudah disepakati. Oleh karena itu secara tidak langsung bahwa diharapkan setiap warga banjar di lingkungan Desa adat Selat memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang banten dan cara membuatnya. Kegiatan upacara ini berlangsung sepanjang masa, dari generasi ke

generasi, sebagai keyakinan masyarakat dan pelestarian budaya dan nilai nilai luhur para pendahulu. Dalam kondisi sekarang, generasi muda yang memiliki pengetahuan dan keterampilan membuat sarana upacara sangat terbatas, hampir tidak ada generasi yang meneruskan kegiatan tersebut.

Teruna teruni Desa adat Selat saat ini senantiasa mendukung kegiatan pelaksanaan upacara di Parahyangan, dalam bentuk pementasan seni seperti menari rejang, menari pendet, menari pesraman dan juga megambel (menabuh gong). Keadaan ini sangat potensial dilanjutkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya tentang upacara/yadnya. Teruna teruni yang berasal dari empat banjar tersebut secara umum sangat kolaboratif, rukun

dan harmoni ketika mendukung pelaksanaan upacara di Parahyangan. Hal ini tidak lepas dari motivasi yang dilakukan oleh pemimpin desa, bendesa adat dan jajarannya, dan didukung oleh para pimpinan (kelian) di masing masing banjar.

Beberapa potensi yang ada di Desa Selat, yakni ada dua (2) pasar tradisional yang masih berada di wilayah Desa dengan jarak dari pusat desa dengan pasar yang baru sekitar 400 meter dan dengan pasar yang lama sekitar 900 meter. Di samping itu jarak desa dengan pusat kota Klungkung 4 Km, yang sudah diketahui bahwa di Klungkung memiliki Pasar yang sangat besar, bernuansa modern. Potensi ini cenderung memberikan peluang sebagai tempat memasarkan produk peralatan upacara sebagai bentuk usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kondisi dan potensi yang dipaparkan tersebut diatas sebagai peluang dan sekaligus tantangan bagi generasi muda atau para teruna teruni desa. Permasalahan yang terjadi adalah minimnya pengetahuan dan keterampilan teruna teruni desa tentang upacara, perlengkapan upacara yang banyak diperlukan pada saat hari raya, piodalan maupun upacara di setiap keluarga. Di samping itu juga sangat minim pengetahuan tentang berpikir kewirausahaan, sebagai upaya peningkatan kesejahteraan. Dengan kondisi seperti itu, maka diperlukan kegiatan pembinaan teruna teruni penggerak melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan yang berkaitan dengan upacara dan budaya di Bali.

Kegiatan pendidikan dan pelatihan keterampilan berbasis budaya yang di berikan kepada teruna teruni di desa adat selat bertujuan sebagai berikut.

1. Meningkatkan pengetahuan /pemahaman mengenai agama dan budaya beserta berbagai pelaksanaan upacara dan perlengkapannya.
2. Meningkatkan keterampilan dalam hal pembuatan sarana upacara khususnya

tentang mejejahitan dan membuat upakara banten sederhana atau banten yang sangat mendasar bagi yang wanita, sementara itu, bagi yang laki-laki agar terampil membuat sarana perlengkapan pendukung upacara seperti membuat ancak, kelangсах, kelabang, sanggah caru, dan yang sejenisnya.

3. Menyadarkan dan mengembangkan jiwa kewirausahaan para teruna teruni agar siap hidup di masyarakat sebagai generasi penerus yang lebih sejahtera.

METODE

Metode yang digunakan dalam pembinaan ini adalah pendidikan dan pelatihan. Pendidikan yang dimaksud yaitu memberikan pengetahuan mengenai agama dan upacara, dan tentang berwirausaha dengan menggunakan HP. Di dalam pelatihan yaitu mengajarkan mereka cara membuat perlengkapan upakara, seperti canang sari, banten pejati, dan banten otonan untuk peserta wanita. Sementara itu bagi peserta laki-laki diberikan pelatihan keterampilan membuat ancak, sanggah cucuk, kelangсах, dan sengkui, yang sering digunakan dalam upacara mecaru. Dalam pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan dibantu oleh mentor yang berpengalaman. Untuk memberikan ceramah tentang agama dan upacara diberikan oleh mentor yang memahami tentang upacara dan agama, kemudian untuk memanfaatkan HP dalam berwirausaha diberikan oleh mentor yang memiliki pengalaman tersebut. Kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan mejejahitan atau membuat banten bagi peserta wanita di ajarkan oleh tukang banten (sarati) yang ada di Desa. Demikian halnya dengan melatih membuat peralatan upacara bagi peserta laki-laki dilatih oleh mentor yang ada di Desa tersebut. Beberapa dokumen yang berkaitan dengan proses pelatihan tersebut adalah seperti gambar 01. berikut.



Gambar 01. Proses pelatihan (koleksi pribadi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilakukan pada bulan agustus dan september 2023, dengan 3 kali pertemuan. Jumlah peserta sebanyak 40 orang, terdiri atas 20 orang anak laki-laki dan 20 orang anak perempuan. Usia anak sekitar umur 8 sampai 13 tahun (yang masih berada di bangku sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). Kegiatan dilakukan pada hari minggu, sehingga tidak mengganggu anak-anak belajar ke sekolah. Pada pertemuan pertama diberikan materi berkaitan dengan agama dan upacara, perlengkapan upacara. Di samping itu diberikan penjelasan tentang kewirausahaan secara sederhana bahwa perlengkapan upacara bisa dijual belikan melalui HP. Diberikan juga beberapa contoh bagaimana orang-orang menjual banten (perlengkapan upacara) di setiap saat dan juga pada saat hari-hari tertentu (hari raya).

Pada pertemuan ke dua kegiatan difokuskan pada pelatihan membuat perlengkapan upacara. Peserta perempuan dilatih membuat canang sari sampai membuat banten pejati. Peserta laki-laki dilatih membuat ancak dan sanggah cucuk. Dalam pelatihan ini dibimbing oleh mentor

yang ada di desa. Proses yang dilakukan mulai dari awal sampai terwujud hasil yang siap digunakan. Pada pertemuan ke tiga, kegiatan difokuskan membuat banten untuk ononan, bagi peserta perempuan dan membuat kelangasah dan sengkui bagi peserta laki-laki. Pada akhir kegiatan anak-anak peserta pelatihan diberikan bingkisan berupa buku tulis masing-masing 2 (dua) eks, dan alat tulis (pulpen) masing-masing satu buah, dan dilakukan foto bersama. Pada saat penutupan kegiatan, ada beberapa peserta yang bertanya mengenai, kapan lagi akan diadakan kegiatan seperti ini. Kemudian ada yang mengusulkan agar lagi diadakan kegiatan sejenis. Pertanyaan dan usul yang disampaikan peserta sebagai penanda bahwa kegiatan yang diadakan sangat diminati dan dirasakan manfaatnya. Komentar yang disampaikan Bendesa Adat yang juga menyempatkan diri datang melihat anak-anak pelatihan berkomentar bahwa kegiatan yang dilakukan sangat baik (*becik pisan*), dan berharap ada kegiatan sejenis agar teruna-teruni di Desa bisa mandiri ke depannya.

Hasil pelatihan dapat dilihat pada gambar 02.berikut.



Gambar 02. Hasil pelatihan (koleksi pribadi)

Berdasarkan pengamatan dan evaluasi secara menyeluruh bahwa hasil kegiatan sangat bagus dan positif sesuai dengan harapan. Pada saat akan memulai persiapan kegiatan, beberapa dari mereka antusias membantu mengambil barang dan peralatan yang diperlukan. Pada saat memulai diberikan penjelasan tentang kegiatan yang dilakukan, tujuan dan dampak ke depan, mereka sangat serius dan bisa memahami dengan apa yang dimaksud. Pada saat proses pelatihan ada beberapa dampak ikutan yang terjadi yaitu mereka bekerjasama dengan baik, saling membantu, ada proses tutorial teman sebaya, dalam hal ini anak-anak yang sudah mengerti memberikan contoh dan melatih temannya yang belum bisa menyelesaikan yang dikerjakan. Muncul rasa tanggung jawab pada dirinya sendiri, ini dapat dilihat dari kemauan mereka untuk menyelesaikan tugas yang dilatihkan sampai berhasil dilakukannya oleh dirinya sendiri.

Di sela sela mereka mengerjakan peralatan upacara tersebut, ada peserta yang bertanya yang berkaitan dengan fungsi dari beberapa sarana upacara yang dibuat, ada juga yang bertanya berkaitan dengan upacara mecaru. Dengan mencermati fenomena tersebut, tampak

proses pembelajaran yang terjadi di samping melatih keterampilan membuat sarana upacara ternyata terjadi proses peningkatan pengetahuan yang berkaitan dengan upacara. Hal ini perlu menjadi perhatian bahwa ternyata pembelajaran pengetahuan tentang agama dan atau upacara lebih efektif diberikan kepada anak-anak sambil mereka mengerjakan sarana upacara tersebut, dibandingkan dengan diceramahi tentang pengetahuan agama dan upacara.

Pelaksanaan Agama Hindu di Bali bersifat sangat kompleks dan dilakukan secara terus menerus tanpa akhir (bersiklus). Keadaan demikian menuntut pemahaman yang sungguh-sungguh terhadap karakteristik Agama Hindu yang diwujudkan dalam tiga kerangka dasar agama, yaitu *Tatwa*, *Susila*, dan *Acara (Upacara)* dan dasar keyakinan agama, yaitu *Panca Sradha*. Dalam kehidupan umat Hindu di Bali tidak bisa lepas dari kegiatan upacara yang memerlukan sarana yang disebut upakara. Upakara atau yang dikenal secara umum disebut banten, memiliki makna dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali. Upakara berasal dari kata *upa* dan *kara*, *upa* berarti berhubungan

dengan, dan kara berarti perbuatan, pekerjaan atau tangan. Jadi upakara bermakna sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan yg dikerjakan dengan tangan, yang umum disebut banten. Kegiatan masyarakat Bali membuat banten sebagai sebuah kebudayaan yang menurun dari generasi ke generasi.

Secara etimologis, kebudayaan dapat diartikan sebagai cara, kebiasaan, atau segala hasil daya upaya manusia mengolah akal budinya. Upaya itu dilakukan tidak secara individual, melainkan dalam sebuah rangka komunitas besar, sebab tanpa komunitas, kebudayaan, tidak bisa dipelajari dan dimunculkan kehadirannya. Budaya lokal merupakan sebuah kebudayaan yang muncul dalam suatu masyarakat yang telah padu dan memiliki satu kesamaan dalam pola pikir dan berkehidupan sosial sehingga mampu menumbuhkan suatu ciri tertentu biasanya berupa kegiatan maupun aktivitas yang dilestarikan dan diagungkan oleh masyarakat bersuku bangsa tersebut. Di Bali ada konsep budaya antara lain; banjar, subak, sekaha, gotong-royong, menyamabraya, matilesang raga, nawang lek, tri hita karena, tri kaya parisuda, tatwam asi, Salunglung sabayantaka, paras paros sarpanaya, bhineka tunggal ika, jengah, ngejot, magibung, dan lainnya. Banten juga berkaitan dengan seni budaya bali yang diwariskan sejak zaman dahulu. Setiap daerah di Bali memiliki ciri khas jejahitan dalam sebuah banten, walaupun secara umum maknanya sama. Misalnya canang sari, atau banten pejati yang secara umum memiliki bentuk dan fungsi yang sama di setiap daerah di Bali.

SIMPULAN

Kegiatan pembinaan teruna teruni penggerak desa, melalui pendidikan dan pelatihan berbasis budaya berhasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Para peserta wanita sudah berhasil membuat sarana upacara berupa canang sari, pejati dan banten otonan. Bagi peserta laki-laki sudah terampil membuat ancak, sanggah cucuk, kelangsah dan sengkui. Beberapa produk yang dihasilkan tersebut adalah sarana utama dalam upacara. Sarana upacara ini dapat di pakai modal dasar untuk berwirausaha. Dampak lain dari kegiatan yang dilakukan adalah muncul kerjasama yang alami, saling membantu, tutorial teman sebaya, dan sadar kebersihan lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Parisada Hindu Dharma Pusat. 1996. *Upadesa tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu..* Denpasar: Upada Sastra.
- Subagia I.W. 2022. *Pengantar Untuk Memahami Agama Hindu Pada Masyarakat Bali.* Singaraja. Undiksha Press.
- Widana I G. K. *Mengenal Budaya Hindu di Bali.* Denpasar: Pustaka Bali Post. 2008.
- <https://www.educhannel.id/blog/artikel/keterampilan-berwirausaha.html>
- <https://www.aswajadewata.com/mengenal-12-konsep-budaya-di-bali/>